

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu aset besar yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia dikenal sebagai sebuah negara maritim dan negara kepulauan dengan wilayah perairan laut yang sangat luas. Luas wilayah perairan laut sekitar 5,8 juta km² sedangkan luas wilayah darat sekitar 1,9 juta km² yang terdiri dari 17.508 pulau (Hertini dan Gusriani, 2013).

Produksi perikanan Indonesia terus mengalami kenaikan sejak kurun waktu sejak tahun 2011 hingga 2018 dengan rata – rata pertumbuhan sebesar 4,35%. Produksi perikanan Indonesia sejak tahun 2011 sebesar 5,3 juta ton/tahun mengalami kenaikan sampai tahun 2018 sebanyak 6,7 juta ton/tahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Dalam upaya untuk mendukung otonomi dan mewujudkan peningkatan kesejahteraan nelayan daerah diperlukan rencana yang tepat dalam membangun sektor sumberdaya perikanan yang bertujuan untuk penambahan produktivitas perikanan yang berbasis impilkasi kesejahteraan nelayan yang berada di sekitar PPS Bungus (DKP Kota Padang, 2019).

PPS Bungus merupakan pelabuhan yang terletak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan kecamatan yang ada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Begalung, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan Lubuk

Kilangan, dan sebelah timur berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Bungus Teluk Kabung terletak pada titik koordinat antara 00°54' - 1°80'LS sampai dengan 100°34'00" BT. Dengan luas daerah sekitar 100, 78 km². Kecamatan Bungus Teluk Kabung memiliki 6 kelurahan yaitu ada Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Kel. Bungus Selatan, Kel. Teluk Kabung Tengah, Kel. Telung Kabung Utara, dan Kel. Bungus Barat (BPS Kecamatan Bungus Teluk Kabung, 2019).

PPS Bungus menjadi tempat bagi para nelayan untuk mendaratkan hasil tangkapannya setelah selesai melakukan kegiatan penangkapan. Ada banyak hasil perikanan laut yang didaratkan di PPS Bungus. Produksi keseluruhan hasil tangkap perikanan laut yang didaratkan di PPS Bungus pada sumberdaya penangkapan yaitu sebanyak 14.863,38 ton dengan nilai produktivitas penangkapan sekitar Rp.213.060.263.583. Salah satu hasil perikanan laut yang ada di PPS Bungus adalah ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) atau sering disebut juga ikan tuna madidihang. Jumlah produksi perikanan dari ikan tuna sirip PPS Bungus yaitu sebanyak 5.809,40 ton dengan total nilai produksi ikan tuna sirip kuning yaitu sebanyak Rp.224.279.442,89.

Peningkatan kunjungan kapal tuna serta produksi ikan tuna sirip kuning dan perkembangannya dari tahun 2012 sampai dengan 2018 mengalami pasang surut walaupun jumlah kunjungan kapal semakin meningkat. Pertumbuhan produksi pada tahun 2012 sebanyak 580,1 ton dan pada tahun 2018 sebanyak 468,5 ton, rata – rata pertumbuhan tuna selama 10 tahun sebesar 17,24% dan mengalami penurunan sejak pada tahun 2015 sebesar -68,99% dari total produksi tahun 2014 sebesar 1.355,9 ton turun di tahun 2015 sebesar 420,4 ton. (Laporan Statistik Perikanan Tangkap PPS Bungus, 2018).

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu sentra ikan tuna, tongkol, dan cakalang yang ada di Indonesia. Kawasan industrialisasi dari produksi hasil tangkapan TTC (tuna, tongkol, dan cakalang) yang ada di Sumatera Barat yaitu berada di PPS Bungus ditetapkan berdasarkan peraturan Kementerian kelautan dan perikanan tahun 2012. PPS Bungus ditetapkan sebagai kawasan industrialisasi TTC dengan salah satu komoditas unggulan ialah ikan tuna sirip kuning (*T. albacares*). Dengan demikian, membuka peluang sebesar besarnya kepada pengusaha perikanan yang bergerak dalam bidang TTC tersebut untuk berusaha dan menanamkan modalnya di PPS Bungus. Pada Januari hingga awal Februari 2016 sudah sering dilakukan pembongkaran atau pendaratan Ikan Tuna Jenis Mata Besar (*Big Eye Tuna*) dan Tuna Madidihang (*Yellow Fin Tuna*) di PPS Bungus dengan jumlah produksi dari bulan Januari sampai 2 Februari 2016 sebesar 21.930 kg dengan nilai omzet Rp. 1.492.059.200,-

Ikan tuna sirip kuning merupakan hasil perikanan yang sangat potensial di PPS Bungus dan juga mempengaruhi hasil sektor ekonomi perikanan yang menunjang bagi Provinsi Sumatera Barat. Salah satu jenis Ikan yang banyak tertangkap di perairan Sumatera Barat adalah ikan tuna sirip kuning merupakan salah satu jenis ikan tuna yang banyak tertangkap di perairan Sumatera Barat dan termasuk jenis ikan tuna yang punya kualitas baik yang ada di Perairan Sumatera Barat (Kantun dan Mallawa, 2015). Ikan tuna sirip kuning termasuk kedalam golongan ikan pelagis besar dengan daerah penyebarannya dimulai dari daerah yang beriklim tropis sampai sub tropis. Ikan tuna sirip kuning memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpengaruh dalam sektor perikanan baik secara ekspor maupun import (Kayadoe *et al.*, 2016).

Sumberdaya perikanan yang ada di wilayah Indonesia pemanfaatannya masih belum merata. Di beberapa wilayah masih ada perairan laut yang terbuka peluang besar untuk pengembangan pemanfaatan sektor perikanan namun ada juga yang telah mencapai kondisi tangkap lebih (Ali, 2005). Dampak dari pengelolaan perikanan yang mengarah kedalam keadaan (*overfishing*) dapat menyebabkan menipisnya produksi hasil tangkapan dan mengakibatkan terjadinya penurunan kuantitas maupun kualitas dari sumberdaya hasil perikanan yang ada (Dwieke, 2019).

Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan produksi penangkapan merupakan aktivitas penangkapan. Sumberdaya perikanan memiliki sifat yang dapat diperbarui (*renewable*) tetapi diperlukan juga pengendalian dari segi tingkat pemanfaatan agar potensi sumberdaya lestari perikanan tidak terganggu baik dan selalu berkelanjutan dalam jumlahnya maupun kemampuannya untuk regenerasi. Kondisi peminat sumberdaya perikanan yang tinggi terhadap jenis ikan yang ada akan membuat usaha penangkapan juga bertambah dan kondisi tersebut akan menimbulkan gejala penangkapan yang berlebihan (Santoso, 2016).

Peningkatan kegiatan penangkapan dapat menimbulkan pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pengaruh positifnya yaitu ada peningkatan sesuatu produktifitas hasil tangkapan yang menghasilkan hasil tangkapan yang besar, sedangkan dampak negatifnya jika kegiatan penangkapan dilaksanakan secara intensif dan tidak seimbang dengan potensi sumberdaya ikan yang ada, hal ini dapat mengurangi stok dan pada akhirnya terjadi penurunan produksi hasil tangkapan (Sudinno *et al.*, 2016).

Potensi maksimum sumberdaya lestari mempunyai korelasi antara upaya penangkapan dan hasil tangkapan, dimana data yang telah didapatkan akan menggambarkan keberlanjutan dari sumberdaya perikanan yang ada. Apabila potensi sumberdaya lestari melebihi batas maksimum MSY yang telah ada, maka akan mengakibatkan kepunahan dan sumberdaya tersebut tidak dapat dimanfaatkan kembali. Sedangkan nilai MSY yang telah didapatkan mempengaruhi untuk tingkat pemanfaatan terhadap sumberdaya perikanan dan hasil produksi sumberdaya ikan yang ada (Tanjaya, 2015).

Permintaan Ikan tuna sirip kuning (*T. albacares*) yang selalu bertambah membawa keuntungan dan memberikan pengaruh positif bagi penambahan hasil tangkapan nelayan, namun eksploitasi semakin intensif jika penambahan permintaan sumberdaya selalu ada dan menjadi tekanan. Eksploitasi yang dilakukan terus-menerus tanpa memikirkan keberlanjutan sumber daya Ikan tuna sirip kuning akan mengakibatkan terjadinya (*overfishing*) hingga mengancam sumberdaya ikan tuna sirip kuning akan berkurang stok nya.

Melihat potensi sumberdaya ikan tuna sirip kuning yang ada di PPS Bungus, maka perlu adanya peraturan tentang pengelolaan perikanan untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya ikan tuna sirip kuning. Namun jika tidak ada peraturan tentang pengelolaan perikanan ikan tuna sirip kuning dan kegiatan penangkapan dilakukan secara terus-menerus maka populasi ikan tuna sirip kuning (*T. albacares*) akan berkurang dan siklus hidupnya terganggu dan mengakibatkan hasil pendapatan nelayan juga berkurang. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui potensi sumberdaya lestari (*Maximum*

Sustainable Yield) dan upaya pemanfaatan ikan tuna supaya tetap bertanggung jawab dan berkelanjutan.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

PPS Bungus ditetapkan sebagai kawasan industrialisasi TTC dengan salah satu komoditas unggulan ialah ikan tuna sirip kuning. Permintaan sumber daya tersebut selalu diikuti tekanan untuk melakukan eksploitasi, hal ini jika dibiarkan akan mengganggu keberlanjutan sumberdaya atau kondisi lestari ikan tuna itu sendiri. Sehingga permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana trend hasil produksi ikan tuna Sirip kuning dengan upaya penangkapan di Perairan Sumatera bagian barat yang didaratkan di (PPS) Bungus?
2. Bagaimana ketersediaan stok ikan *yellowfin tuna* di Perairan Sumatera barat jika dilihat dari hasil penangkapan yang mendarat di (PPS) Bungus ?
3. Bagaimana trend perikanan tuna Sirip kuning di Perairan Sumatera bagian Barat ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah serta penentuan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis hasil tangkapan per upaya penangkapan ikan tuna sirip kuning yang ada di Perairan Sumatera bagian barat yang mendarat di PPS Bungus.
2. Mengestimasi potensi sumberdaya lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) sirip kuning di Perairan Sumatera bagian barat berdasarkan jumlah penangkapan ikan tuna sirip kuning yang mendarat di PPS Bungus.

3. Menganalisis tingkat pemanfaatan ikan tuna sirip kuning di Perairan Sumatera bagian barat yang mendarat di PPS Bungus.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau inspirasi dan pedoman bagi peneliti lainnya yang berminat dibidang secara:

1. Teoritis, yaitu penelitian ini berguna untuk menambah atau memperkaya khasanah keilmuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademisi dan peneliti lainnya terhadap studi tentang analisis produksi sumberdaya sirip kuning di Perairan Sumatera Barat.
2. Praktisi, yaitu penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan serta informasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan khususnya dalam upaya kelastarian sumberdaya sirip kuning.